

Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2012-2020

Iza Sapitri^{1(*)}, Rusdi²

¹²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*izasafitry@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the Socio-Economic Life of the Duano Tribe Community in Tanjung Solok Village, Tanjung Jabung Timur Regency and the role of the government in advancing the economy of the Suano Tribe community. The purpose of this study is to describe the social conditions of the Duano Tribe community, such as the community's economy, culture, language, education, religion and explain the extent to which the government's role in advancing the economy of the Duano Tribe community is. This study uses the historical method, which goes through four stages of research, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. From the discussion, it can be seen that, (1) the Tribe community is a society whose life depends on nature. The Duano people usually live in coastal areas so that their livelihood is as fishermen. In interacting, the Duano people use Malay as the main language used in Tanjung Solok Village. The unique tradition of the Duano Tribe is to catch or pluck the axis. (2) there are several government efforts in advancing the economy of the Duano Tribe community, such as the Samudra Program and the Five Year Program given by the government to the Duano Tribe fishermen. The assistance is in the form of Pompong or armpits, fishing gear and house repairs.

Keywords: Duano Tribe, Socio-Economic, Government

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Duano Di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan peran pemerintah dalam memajukan perekonomian masyarakat Suku Duano. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Duano, seperti mata pencaharian, kebudayaan, bahasa, pendidikan, agama dan menjelaskan sejauh mana peran pemerintah dalam memajukan perekonomian masyarakat Suku Duano. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui empat tahap penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari pembahasan dapat diketahui bahwa, (1) masyarakat Suku Duano merupakan masyarakat yang hidupnya bergantung pada alam. Masyarakat Suku Duano biasanya tinggal di daerah pesisir sehingga mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Dalam berinteraksi masyarakat Suku Duano menggunakan bahasa Melayu sebagai mayoritas yang digunakan di Kelurahan Tanjung Solok. Tradisi unik yang dimiliki Suku Duano adalah menangkap atau memetik sumbun. (2) ada beberapa upaya pemerintah dalam memajukan perekonomian masyarakat Suku Duano seperti Program Samudra dan Program Lima Tahun yang diberikan pemerintah kepada nelayan Suku Duano. Bantuan tersebut berupa Pompong atau ketek, alat tangkap dan bedah rumah.

Kata kunci: Suku Duano, Sosial Ekonomi, Pemerintah

PENDAHULUAN

Kelurahan Tanjung Solok merupakan daerah Pesisir Jambi dengan luas 37,56 km², dihuni sekitar 4.460 jiwa. Penduduk Tanjung Solok berasal dari berbagai pulau, baik dari Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Sebagian besar dari mereka bukanlah penduduk transmigrasi melainkan perantau. Salah satu penduduk yang mendiami kelurahan Tanjung Solok adalah penduduk asli yang dikenal dengan Suku Duano. Jumlah penduduk Suku Duano yang berada di Tanjung Solok ialah sebanyak 80 Kepala keluarga yang terdiri dari 335 jiwa. Kelurahan Tanjung Solok merupakan daerah dengan penduduk terbanyak yang bermukim di tepi laut, salah satunya ialah masyarakat Suku Duano yang bermukim di tepi Sungai Batanghari dengan sistem mata pencaharian utama sebagai nelayan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pemukiman penduduknya juga berada di tepi laut dengan bentuk rumah panggung di atas permukaan air dengan tongkat yang tinggi (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2020). Aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi Suku Duano tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan laut dan sungai. Di Tanjung Solok masyarakat Suku Duano mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya pada alam. Pada perkembangannya Suku Duano membangun sebuah pemukiman di pesisir Kampung Laut sebagai tempat persinggahan ketika melaut, namun karena dirasakan ada kenyamanan dengan tempat mereka yang baru yaitu Kampung Laut mereka memilih menetap hingga ke anak cucu mereka saat ini. Pertumbuhan ekonomi masyarakat Kelurahan Tanjung Solok pada umumnya mengalami pasang surut karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang. Jumlah penduduk Suku Duano yang menjadi nelayan sekitar 40 orang dari jumlah keseluruhan masyarakat Suku Duano. Pekerjaan mereka sebagai nelayan mengalami pasang surut karena penghasilan yang diterima ditentukan oleh musim. Apabila laut telah memasuki musim gelombang besar maka penghasilan mereka pun akan berkurang. Hal inilah yang menjadi alasan perempuan Suku Duano bekerja yaitu untuk membantu perekonomian keluarga. Suku Duano merupakan nelayan tradisional yang pekerjaannya lebih banyak mengandalkan kekuatan otot atau tenaga, sehingga mengesampingkan tingkat pendidikan mereka.

Majunya suatu desa atau daerah tidak lepas dari peran pemerintah setempat, salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh pemerintah daerah yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang artinya pemerintah harus dapat meningkatkan pendapatannya dengan menyediakan lapangan pekerjaan, kesehatan, pendidikannya dan lain-lain termasuk rasa aman dan terlindungi dalam lingkungan dimana dia hidup (Dradjuli, 2018). Peran pemerintah daerah dalam memajukan perekonomian Kelurahan Tanjung Solok dapat dilihat dari program pemerintah yang selenggarakan seperti program Samudera, program lima tahun, program UMKM dibawah binaan Dinas Koperasi. Selain program tersebut ada program lainnya yang diterima masyarakat seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan PPKM, Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI JKN) Serta bantuan Bansos Covid-19 yang diterima masyarakat pada saat dilanda pandemi Covid-19. (wawancara dengan bapak Herwandi Lurah Tanjung Solok, 22

Maret 2022). Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang Suku Duano dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat lain yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini, baik dalam bentuk skripsi maupun penulisan sebuah artikel. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sarjulis yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam 1970-2009”. Penelitian ini membahas kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tiku Tanjung Mutiara Agam dalam perspektif historis (Sarjulis, 2011). Kedua, skripsi Abdul Syah yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pantai Nagari Persiapan Maligi: Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan Tahun 2010-2017”. Penelitian ini membahas tentang perpindahan mata pencaharian masyarakat nelayan di Nagari Persiapan Maligi Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan nelayan berpindah mata pencaharian yaitu iklim dan cuaca yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Apabila iklim dan cuaca tidak bersahabat dengan waktu yang agak panjang maka para nelayan berangsur-angsur mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti buruh dan lain-lain (Syah, 2020).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Suhaimi yang berjudul “Sejarah dan Sistem Mata Pencaharian Suku Duano di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Penelitian ini menjelaskan sejarah kedatangan Suku Duano di Kampung Nelayan Kuala Tungkal kabupaten Tanjung Jabung Barat serta menjelaskan bagaimana sistem mata pencaharian suku Duano di Kampung Nelayan. Penelitian ini berfokus pada aktivitas pekerjaan yang dilakukan masyarakat Suku Duano di Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Suhaimi, 2019). Keempat, skripsi yang ditulis oleh Friska Dewi Ayuning Putri yang berjudul “ Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Pelayangan Jambi Seberang Setelah dibangunnya Infrastruktur Jembatan Gentala Tahun 2015-2021”. Penelitian ini membahas bagaimana sosial ekonomi masyarakat kecamatan Pelayangan Jambi Seberang setelah dibangunnya jembatan Gentala Arasy yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Pelayangan khususnya pekerja penarik ketek, penarik ojek dan pedagang (Putri, 2021). Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Sinta Rahayu dan kawan-kawan yang berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014”. Penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi di Desa Sirnobojo setelah adanya modernisasi perahu dan peralatan tangkap pada tahun 1998 yang membawa perubahan yang cukup baik bagi kehidupan masyarakat nelayan Desa Sirnobojo (Sinta Rahayu , Jayusman, 2017). Keenam, skripsi yang ditulis oleh Afif Ardiansyah yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Kawasan Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2012-2020”. Dalam penelitian ini membahas kehidupan sosial ekonomi pedagang dan peran pemerintah dalam memajukan perekonomian pedagang di kawasan pantai Air Manis Kota Padang. Penelitian ini menjelaskan bahwa usaha berdagang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedagang di kawasan wisata pantai Air Manis, kelurahan Air Manis Kota Padang. Pekerjaan sebagai pedang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tapi juga dilakukan oleh para perempuan yang berasal dari

keluarga nelayan. Alasan utama para perempuan bekerja sebagai pedagang yaitu untuk membantu meringankan beban para suami dalam mencari pendapat guna menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, karena profesi suami sebagai nelayan sudah tidak dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan sehari-hari. Keuntungan dari berdagang yang lumayan besar dan satu-satunya keahlian yang dimiliki, hal ini terbukti dengan berkembangnya usaha pedang, perubahan gaya hidup pedagang yang lebih baik, dan pendidikan anak-anak pedagang yang lebih baik (Ardiansyah, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam studi sejarah metode merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, kritis dan mengajukan sitensis secara tertulis. Metode sejarah merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, yang melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik yaitu mencari sumber sejarah yang bersangkutan atau mengumpulkan sumber sejarah agar nantinya dapat menentukan tempat (dimana) atau siapa (sumber lisan) dan bagaimana cara memperolehnya (Gottschalk, 1997). Sumber ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh melalui sumber lisan, yaitu informan yang terdiri dari Lurah Tanjung Solok dan masyarakat Suku Duano, sedangkan sumber tertulis yaitu berupa naskah, buku, arsip jumlah Suku Duano dan penduduk masyarakat Kelurahan Tanjung Solok. Selain itu juga dilakukan metode observasi yaitu dengan melakukan pengamatan lapangan dengan melihat gambaran kehidupan sosial ekonomi Suku Duano. Kedua, Verifikasi atau kritik sumber, verifikasi adalah menguji keabsahan data yang diperoleh dan dijadikan fakta-fakta. Verifikasi dilakukan dalam dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik internal. Ketiga, analisis dan interpretasi data yaitu menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diolah pada tahap kritik sumber. Keempat, historiografi yaitu penulisan dari fakta-fakta yang dirangkai sehingga menghasilkan sebuah karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Sosial Suku Duano

1. Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang menyebabkan manusia tidak bisa hidup normal tanpa kehadiran manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Menurut pendapat para ahli interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2010). Di kelurahan Tanjung Solok dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti suku Melayu, Bugis, Banjar, Madura, Jawa dan Suku Duano. Dalam kehidupan sehari-hari Suku Duano juga berinteraksi dan dengan suku lain walaupun mereka tinggal di lorong yang hanya dihuni oleh Suku Duano mereka tetap berinteraksi. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas pekerjaan mereka yang sebagai nelayan dan hasil tangkapan tersebut mereka jual kepasar dan Toke ikan, dan saat terjadinya transaksi jual beli di pasar mereka melakukan komunikasi antar budaya dengan masyarakat suku lain yang ada di Kelurahan

Tanjung Solok. Namun tidak semua interaksi antar suku tersebut berjalan dengan baik sebagaimana wawancara dengan ibu Yunani, yang mengatakan bahwa Suku Duano tidak dianggap oleh suku lain dikarenakan perekonomian Suku Duano yang rendah. Selain itu sering juga terjadinya konflik antara anak Suku Duano dengan anak-anak suku lainnya, salah satu penyebabnya yaitu perbedaan bahasa yang memicu pertikaian dikarenakan dialek dari bahasa Duano yang berbeda dan unik inilah yang sering menjadi bahan olok-olokan yang memicu pertikaian (Wawancara dengan ibu Yunani, 23 Maret 2022). Dahulu, sebagian besar masyarakat Suku Duano masih jarang berinteraksi dengan suku lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Suku Duano yang telah berkembang, dalam melakukan interaksi dengan suku lain mereka tidak ada menerapkan batasan-batasan dalam berinteraksi. Masyarakat Suku Duano terbuka terhadap suku lain, contohnya banyak dari Suku Duano yang menikah dengan suku-suku lain.

2. Kondisi Pemukiman

Berdasarkan sejarahnya, dulunya Suku Duano tinggal dan hidup di atas perahu. Namun, saat ini Suku Duano tidak lagi hidup di perahu dan tidak ditemukan lagi rumah perahu yang pernah digunakan Suku Duano sebagai tempat tinggal. Suku Duano telah menetap di daratan dan membangun pemukiman di daerah pesisir. Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok memiliki pemukiman khusus yang hanya dihuni oleh Suku Duano yang berada di lorong khusus di RT 08 dan tidak tersebar di lorong lainnya. Rumah Suku Duano berbentuk rumah panggung yang berhadap-hadapan satu sama lain. Di lorong ini hanya beberapa orang dari Suku Duano yang membangun rumah permanen semen, yaitu orang-orang yang hanya memiliki kemampuan ekonomi yang cukup sehingga mampu merenovasi rumahnya (Nurhasanah, 2020).

Gambar 1. Lorong Pemukiman Suku Duano



Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Maret 2022)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pemukiman Suku Duano terbuat dari material kayu dan untuk menghubungkan rumah-rumah di RT tersebut pemerintah membangun akses jalan yang pada saat dulu bermaterial kayu kemudian seiring berjalannya waktu sebagian besar sudah direnovasi menjadi jalan semen/beton sehingga lebih kuat dan dapat dilewati oleh sepeda motor. Bantuan renovasi jalan tersebut membuat mobilitasi masyarakat jadi mudah dan meminimalisir bahaya dari penggunaan jembatan kayu. Selain direnovasi sendiri, sebagian besar rumah-rumah yang dihuni Suku Duano di renovasi melalui bedah rumah yang disebut dengan “Program Samudera” pada tahun 2012 dan 2014.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan Suku Duano Masih dikategorikan rendah, tingkat pendidikan mereka paling tinggi maksimal adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya tingkat pendidikan Suku Duano di kelurahan Tanjung Solok dapat dilihat dari jumlah lulusan tingkat SD, SMP, dan SMA tahun 2020 dengan jumlah sekitar 23 siswa lulusan SD, 14 siswa lulusan SMP, dan 13 lulusan SMA (Kantor Kelurahan Tanjung Solok, 2020). Faktor rendahnya pendidikan mereka disebabkan karena faktor ekonomi, dan faktor budaya. Tingginya biaya pendidikan mengakibatkan ketidakmampuan orang tua untuk membiayai sekolah anaknya. Selain itu, kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, dan masih kentalnya pandangan masyarakat yang mengatakan: “untuk apa bersekolah tinggi-tinggi jika akhirnya akan menjadi penangkap ikan”. Anak-anak Suku Duano yang berhenti/tidak melanjutkan sekolah baik dibangku Sekolah Dasar (SD) maupun dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama anak laki-laki bekerja sebagai nelayan mengikuti ayahnya pergi ke laut. Sedangkan anak perempuan Suku Duano membantu pekerjaan Rumah (Wawancara dengan ibu Zubaidah 23 Maret 2022). Rendahnya tingkat pendidikan membuat perempuan Suku Duano memilih untuk menikah muda. Akan tetapi, untuk saat ini anak-anak Suku Duano tidak ada lagi yang tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran masyarakat Suku Duano akan pentingnya pendidikan dan penyebab lainnya yaitu lengkapnya fasilitas pendidikan di Kelurahan Tanjung Solok.

4. Kebudayaan

Aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Suku Duano memiliki bahasa ibu, yakni bahasa Duano. Namun, bahasa ibu mereka terancam punah karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari Suku Duano berinteraksi menggunakan bahasa Melayu dan jarang menggunakan bahasa Duano. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu adanya asimilasi budaya dengan suku mayoritas di Kelurahan Tanjung Solok yaitu Suku Melayu dan suku lainnya sehingga dalam berinteraksi mereka jarang menggunakan bahasa ibu mereka. Sebab lainnya yaitu adanya rasa tidak percaya diri menggunakan bahasa Duano, mereka merasa minder untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Duano karena anak-anak suku Duano sering diejek oleh suku lainnya dan merasa terkucilkan. Adanya rasa minder tersebut dikarenakan orang-orang melabeli mereka dengan pandangan negatif. Hasil penelitian penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rozelin et al., (2019) yang mengatakan faktor yang menyebabkan jarang digunakannya bahasa Duano seperti perkawinan campur dan kurangnya rasa percaya diri dalam menunjukkan identitas mereka sebagai orang Duano.

Tabel 1. Bahasa Suku Duano

No	Bahasa Duano	Bahasa Indonesia
1	Ikin	Ikan
2	Tekiu	Kesini
3	Pijan	Kapan
4	Isai	Siapa

5	Qulu	Kepala
6	Ia	Air
7	Bantut	Kain
8	Bonu	Rumah

Sumber: Wawancara Pribadi dengan Penduduk Suku Duano

Salah satu tradisi unik yang turun temurun Suku Duano yaitu menangkap atau memetik sumbun yang digelar satu tahun sekali. Sumbun merupakan sejenis kerang yang biasa disebut dengan Kerang Bambu. Sumbun biasa ditemukan di China, Kalimantan Barat, perairan Jambi dan sebagian ke pualau Riau, sumbun yang hidup di perairan berlumpur menjadikan kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi satu dari tiga daerah istimewa penghasil sumbun. Sumbun hanya muncul di bulan April sampai dengan Juni setiap tahunnya, untuk menjaga kearifan lokal tersebut pemerintah melaksanakan festival Sumbun satu tahun sekali sejak tahun 2016. Festival yang diangkat dari Suku Duano ini selain bertujuan memelihara kearifan lokal juga dijadikan salah satu icon pariwisata Tanjung Jabung Timur. Dinas Parbudpora berharap kegiatan pariwisata budaya ini bisa berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat daerah (Fitriyah, 2021). Dalam sistem kekerabatan dan pola hidup setelah menikah pada masyarakat Suku Duano adalah istri menetap mengikuti suami. Suku Duano tidak dibatasi untuk menikah dengan orang di luar suku mereka, sehingga banyak perempuan Suku Duano yang meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke daerah tempat tinggal suami. Dapat disimpulkan bahwa pernikahan antar suku ini lah yang menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman tentang kebudayaan Suku Duano dan tidak dipergunakannya bahasa Duano dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pewarisan harta keluarga didasarkan pada ajaran Islam.

B. Kehidupan Ekonomi Suku Duano

1. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok adalah sebagai nelayan). Suku Duano memiliki keahlian yang khusus yaitu keterampilan dalam menangkap berbagai jenis kerang di daerah perairan yang berawa-rawa. Keterampilan yang dimiliki Suku Duano dalam menangkap kerang sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua mereka kepada anak-anaknya. Anak-anak Suku Duano sejak kecil sudah ikut dengan orang tuanya mencari nafkah di laut, mereka diajarkan cara menjaring ikan dan cara menangkap kerang di perairan yang berawa. Dahulu, Suku Duano menangkap ikan dengan cara tradisional yang diwariskan nenek moyang mereka (wawancara dengan bapak Asmadi, 27 Maret 2022).

Tabel 2. Mata Pencaharian Suku Duano

No	Pekerjaan	Jumlah / KK	Presentase
1	Nelayan	40	50%
2	Pedagang	10	13%
3	Petani	7	9%

4	Buruh	15	19%
5	Wiraswasta	8	10%
	Jumlah	80	100%

Sumber. Arsip Kelurahan Tanjung Solok tahun 2020.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bahwa sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagian nelayan yang menggantungkan hidupnya pada alam. Peran perempuan Suku Duano sangatlah penting dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, penghasilan sebagai nelayan terkadang tidak mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini dikarenakan penghasilan ditentukan oleh cuaca dan musim, jika musim hujan dan cuaca buruk maka Suku Duano tidak turun ke laut untuk menangkap ikan. Alasan inilah mengapa perempuan Suku Duano turut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu bintang yang menjelaskan bahwa perempuan Suku Duano dahulu memang bekerja sebagai nelayan akan tetapi pada saat ini sudah tidak ada lagi perempuan Suku Duano ikut melaut dan mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh pembersih ikan (*belah ikan*) di tempat toke ikan asin dan buruh pembersih pinang (*ngocek pinang*). Selain itu, perempuan Suku Duano juga membuka warung kecil didepan rumah. (wawancara dengan ibu bintang, 27 Maret 2022).

Gambar 2. Perempuan Suku Duano Bekerja Sebagai Buruh Pembersih Ikan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 Maret 2022

Berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber, dapat penulis simpulkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga yang menuntut perempuan Suku Duano bekerja. Artinya, peran perempuan dalam masyarakat Suku Duano tidak bisa kita abaikan, terutama dalam sektor perekonomian keluarga.

2. Pendapatan

Suku Duano masih dikategorikan nelayan tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari nelayan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, dimana hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pembangunan skala usaha. Penghasilan Suku Duano sebagai nelayan tergantung pada kondisi alam, jika

alam tidak bersahabat seperti cuaca buruk atau angin kencang mereka tidak dapat melaut. Ketika angin Muson Barat atau musim gelombang tinggi nelayan sangat susah untuk mendapatkan ikan dan hasil tangkapan pun sedikit. Pada saat itulah harga ikan meningkat sehingga nelayan Suku Duano berusaha semaksimal mungkin walaupun dengan resiko yang sangat besar, meskipun pada musim ini penghasilan yang didapat sangat rendah dan hasil laut yang dapat diharapkan hanyalah kerang. Pada saat sore hari ketika angin teduh Suku Duano mencari kerang di pantai dan daerah rawa-rawa. Penghasilan nelayan Suku Duano dalam sehari tidak menentu tergantung dari hasil tangkapan ikan, terkadang mereka mendapatkan penghasilan Rp. 50,000 – 500,000/minggu dan tidak jarang pula mereka tidak dapat penghasilan sama sekali sehingga perekonomian keluarga tidak stabil. (wawancara dengan bapak Natsir, 27 April 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendapatan yang diperoleh oleh Nelayan Suku Duano sebagai berikut;

1. Besar apabila pendapatan : > Rp 2.000.000 per bulan.
2. Sedang apabila pendapatan : Rp 1.500.000 – 2. 000.000 per bulan.
3. Rendah apabila pendapatan : Rp 1.000.000 – 1.500.000 per bulan.

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Nelayan Suku Duano

No	Jumlah Pendapatan Nelayan Suku Duano	Jumlah/KK	Presentase
1	1.000.000 - 1.500.000	20	50%
2	1.500.000 - 2.000.000	11	28%
3	2.000.000 - 2.500.000	9	23%
Jumlah		40	100%

Sumber: Hasil Wawancara dengan Masyarakat Suku Duano

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan Suku Duano memiliki pendapatan berkisar 1.000.000-1.500.000 (50%) sehingga rata-rata jumlah pendapatan nelayan Suku Duano tergolong rendah. Penghasilan yang tidak menentu membuat perempuan Suku Duano ikut membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan beragam seperti berdagang, membuat permen, buruh pembersih ikan (*belah ikan*), pembersih pinang (*ngocek pinang*), tukang pijit dan lain-lain. Toke ikan asin biasanya memberi upah membersihkan ikan kepada perempuan Suku Duano sebesar Rp. 1000,- per kilo. Perempuan Suku Duano dapat menyelesaikan sekitar 20-30/Kg dengan upah sekitar 20.000 sampai 30.000 perhari. Sedangkan upah sebagai buruh pembersih pinang yaitu sebesar Rp. 2000,- per kilo dan penghasilan perhari yang diterima sekitar 10.000 sampai dengan 20.000. Penghasilan yang diterima tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak mereka.

C. Peran Pemerintah Dalam Memajukan Perekonomian Suku Duano

Dalam rangka mensejahterakan kehidupan masyarakat, Bupati Tanjung Jabung Timur mengeluarkan kebijakan Program Bedah Rumah yang dinamai dengan Program Samudra. Program Samudra dilaksanakan berdasarkan Peraturan Bupati Tanjung Jabung

Timur Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Teknis Program Bedah Rumah Samudra Tahun 2012 Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Program Samudra ini bertujuan untuk pemerataan pembangunan dan mempercepat proses penanggulangan kemiskinan yang langsung menyentuh pada kelompok masyarakat miskin. Dana yang dialokasikan dalam program Samudra menggunakan dana APBD-P Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2012 sebesar Rp. 4.000.000.000,- (empat milyar rupiah) (Bupati Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, 2012)

Tabel 4. Dana Alokasi Bedah Rumah Tahun 2012

No	Kecamatan	Unit	Jumlah
1	Mendahara	29	290,000,000
2	Geragai	41	410,000,000
3	Muara Sabak Timur	31	310,000,000
4.	Kuala Jambi	10	100,000,000
5	Berbak	79	790,000,000
6	Mendahara Ulu	24	240,000,000
7	Dendang	43	430,000,000
8	Muara Sabak Barat	31	310,000,000
9	Nipah Panjang	36	360,000,000
10	Rantau Rasau	41	410,000,000
11	Sadu	35	350,000,000
Jumlah		400	4,000,000,000

Sumber: Peraturan Bupati Tanjung Jabung Timur Nomor 24 Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4 Kelurahan Tanjung Solok merupakan bagian dari Kecamatan Kuala Jambi yang mendapatkan dana alokasi dari Program Samudra sebanyak 2 unit bedah rumah. Salah satu dari dua unit tersebut diterima oleh masyarakat Suku Duano. Program Samudra dilaksanakan kembali pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Bupati Program Tanjung Jabung Timur Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Program Bedah Rumah Samudra Tahun 2014 Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dana yang dialokasikan lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 6.000.000.000,- (enam miliar rupiah). Alokasi dana untuk satu rumah sebesar Rp. 10.000.000 dengan pencairan secara bertahap (Peraturan Bupati Tanjung Jabung Timur Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Program Bedah Rumah Samudra Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014, 2014).

Tabel 5. Dana Alokasi Bedah Rumah Samudra Tahun 2014

No	Kecamatan	Unit	Jumlah
1	Mendahara	62	620,000,000
2	Geragai	42	420,000,000
3	Muara Sabak Timur	72	720,000,000
4.	Kuala Jambi	35	350,000,000
5	Berbak	54	540,000,000
6	Mendahara Ulu	60	600,000,000
7	Dendang	62	620,000,000

8	Muara Sabak Barat	43	430,000,000
9	Nipah Panjang	54	540,000,000
10	Rantau Rasau	60	600,000,000
11	Sadu	56	560,000,000
Jumlah		600	6,000,000,000

Sumber: Peraturan Bupati Tanjung Jabung Timur Nomor 24 Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5 terjadi peningkatan alokasi dana yang diberikan kecamatan Kuala Jambi sebesar Rp. 350.000.000,- (350 juta rupiah) dengan jumlah 35 unit rumah. Masyarakat Suku Duano mendapatkan 15 unit rumah. Pada tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memberikan bantuan berupa 2.000 unit pompong beserta alat tangkap kepada para nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Bantuan pemberian pompong bagian dari program pemerintah selama lima tahun bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para nelayan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2014). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi sekaligus mengurangi angka kemiskinan nelayan serta meningkatkan produksi perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang ditargetkan menembus 30.000 ton per tahun. Bantuan pompong yang diterima dapat meningkatkan penghasilan sebagai nelayan karena hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dari sebelumnya.

Selain program di atas, Pemerintah juga memberikan Program UMKM dan UP2K dibawah binaan Dinas Koperasi yang diberikan kepada masyarakat Suku Duano. Selain program tersebut, ada program lainnya yang diterima masyarakat seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan PPKM, Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI JKN) Serta bantuan Bansos Covid-19 yang diterima masyarakat pada saat dilanda pandemi Covid-19. Bantuan tersebut diterima oleh Suku Duano, meskipun tidak semua masyarakat kelurahan Suku Duano menerimanya. Suku Duano yang mendapatkan program bantuan tersebut memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, seperti dana PKH yang diterima dijadikan modal untuk berjualan dan membuka warung di depan rumah mereka. Sedangkan bantuan dana bansos Covid-19 diterima oleh semua masyarakat Suku Duano. Penerimaan tersebut dapat membantu meringankan kesulitan ekonomi dimasa pandemi ini. Selain itu, adanya bantuan dari pemerintah merupakan hal yang sangat menolong bagi masyarakat Suku Duano yang mengalami kesulitan ekonomi pada masa pandemi. Bantuan lainnya yang diterima oleh masyarakat Tanjung Solok yaitu bantuan berupa mesin air yang digunakan untuk mengambil air bersih. Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Tanjung Solok telah berupaya untuk memajukan perekonomian masyarakatnya. Pemerintah Tanjung Solok tidak serta merta melepas tangan akan kewajibannya mensejahterakan rakyatnya ketika dalam kesulitan pada masa pandemi.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan. Aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi Suku Duano tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan laut dan sungai. Pekerjaan mereka sebagai nelayan mengalami pasang surut karena penghasilan yang diterima ditentukan oleh musim. Apabila laut telah memasuki musim gelombang besar maka penghasilan mereka pun akan berkurang. Hal inilah yang menjadi alasan perempuan Suku Duano ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Tingkat pendidikan Suku Duano Masih dikategorikan rendah, tingkat pendidikan mereka paling tinggi maksimal adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya tingkat pendidikan Suku Duano di kelurahan Tanjung Solok disebabkan oleh karena faktor ekonomi dan mereka tidak terlalu mementingkan pendidikan. Akan tetapi untuk saat ini anak-anak Suku Duano tidak ada lagi yang tidak bersekolah, hal ini dikarenakan adanya kesadaran masyarakat Suku Duano akan pentingnya pendidikan dan penyebab lainnya yaitu lengkapnya fasilitas pendidikan di Kelurahan Tanjung Solok. Dalam kehidupan sehari-hari Suku Duano berinteraksi menggunakan bahasa Melayu dan jarang menggunakan bahasa Duano. Kondisi inilah yang menjadi kekhawatiran hilangnya bahasa ibu mereka yaitu bahasa Duano. Salah satu tradisi unik yang turun temurun Suku Duano yaitu menangkap atau memutik sumbun yang digelar satu tahun sekali. Sumbun merupakan sejenis kerang yang biasa disebut dengan Kerang Bambu. Pelaksanaan program pemerintah di Kelurahan Tanjung Solok berjalan dengan baik. Beberapa kebijakan yang telah dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Solok, ialah; 1) Bedah Rumah Samudera, 2) Bantuan 2.000 Pompong, 3) UMKM dan UP2K, 4) Program Keluarga Harapan (PKH), 5) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), 6) Bantuan PPKM, 7) Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI JKN), 8) bantuan Bansos Covid-19, dan 9) Bantuan mesin air.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (2021). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Dikawasan Wisata Pantai Air Manis Kota Padang 2012 2020*. Universitas Negeri Padang
- BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2020). *Kecamatan Kuala Jambi Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- Bupati Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. (2012). *Peraturan Bupati Kabupaten TanjungJabung Timur Nomor : 24 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Teknis Program Bedah Rumah Samudera Tahun 2012 Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*
- Peraturan Bupati Tanjung Jabung Timur Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Program Bedah Rumah Samudra Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun2014, (2014). <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>
- Dradjuli, R. D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Ilmu Administrasi*, 5(2), 8–21

- Fitriyah, Y. (2021). Analisis Promosi Pariwisata Festival Sumbun Kampung Laut Ole Pemerintah Tanjung Jabung Timur. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
- Gottschalk, L. (1997). Mengerti Sejarah. UI
- Kantor Kelurahan Tanjung Solok. (2020). Arsip Kelurahan Tanjung Solok
- Nurhasana, I. D. (2020). Perubahan Sistem Mata Pencaharian Perempuan Suku Duano Di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents (Vol. 7, Issue 2). Uin Sultan Thaha Saifuddin Jambi
- Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2014). Laporan Bupati Tanjung Jabung Timur Pada Rapat Paripurna Istimewa DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tanjabtimkab.Go.Id.
- Putri, F. D. A. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Paralayanan Jambi Sebrang Setelah Dibangun Infrastruktur Jembatan Gentala Arasy Tahun 2015-2021. Universitas Negeri Padang
- Rozelin, D., Mailinar, Azlan, U., & Louisiana Muliawati. (2019). Proto Language and Education Of Duano Ethnic At Sabak Regency. 1–6
- Sarjulis. (2011). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Tahun 1970 – 2009. Universitas Andalas
- Sinta Rahayu , Jayusman, R. J. (2017). Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Simoboyo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014. Journal of Indonesian History, 6(1), 55–65
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press
- Suhaimi. (2019). Sejarah Dan Sistem Mata Pencaharian Suku Duano Di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Syah, A. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pantai Persiapan Maligi: Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan Tahun 2010-2017. Universitas Negeri Padang.